



**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN
KOTA SEMARANG MELALUI PENDEKATAN
TIPOLOGI KLASSEN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Chumaidatul Miroah

7450408052

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Unnes pada:

Hari : JUMAT

Tanggal : 11 SEPTEMBER 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan,

Krista Karolina Br Sebang, S.E., M.Si
NIP. 198007172008012016

Dosen Pembimbing,


Dedy Aji Suseno, S.E., M.Si
NIP. 197612032003121004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 September 2015

Penguji I

Lesta Karolina Br Sebayang, S.E., M.Si.
NIP 19800717200812016

Penguji II

Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.
NIP 197705022008122001

Penguji III

Dedy Aji Suseno, S.E., M.Si.
NIP 197612032003121004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyuni, M.M

NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015
Penulis,



Chumaidatul Miroah
NIM. 7450408052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ✓ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (*QS. Al-Insyirah 94: 5-6*).
- ✓ Robbi yassir wala tu'assir,robbi tammim bil khoir, ya Allah permudahkanlah urusanku, permudahkanlah jangan disulitkan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Suami dan Azzka (anakku) tersayang
3. Teman-teman kost Wisma Darussa'adah,
terimakasih untuk saling memberikan semangat
4. Almamaterku

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala kenikmatan, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Melalui Pendekatan Tipologi Klassen” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan izin dan kemudahan administrasi dalam melaksanakan penelitian.
3. Lesta Karolina br Sebayang, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas izin yang diberikan.
4. Lesta Karolina br Sebayang, S.E., M.Si, Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.

5. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si, Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.
6. Dedy Aji Suseno, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Jika ada kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis menerima dengan senang hati. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan mahasiswa ekonomi pembangunan pada khususnya.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

SARI

Chumaidatul Miroah. 2015. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen.* Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Deyk Aji Suseno, S.E., M.Si.

Kata kunci: Sektor Unggulan, Tipologi Klassen

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, permasalahan yang diambil adalah (1) Sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan Kota Semarang. (2) Bagaimanakah kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis Tipologi Klassen menggunakan buku Syafrizal (2008:180).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi sektor PDRB yang ada di Kota Semarang selama 5 tahun (2009-2013) sebagai berikut (1) Komoditas Unggul (Kuadran I) berdasarkan analisis tipologi kelas adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, komoditas potensi (kuadran II) sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa, komoditas terhambat (kuadran III) sektor bangunan, pertambangan dan penggalan, komoditas tertinggal (kuadran IV) sektor pertanian.

Kesimpulan yang di peroleh berdasarkan analisis tipologi kelas yang didasarkan pada PDRB dan pertumbuhan, yang termasuk kedalam komoditas unggulan di Kota Semarang (kuadran I) adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Komoditas potensi (kuadran II) adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air Bersih. Komoditas terhambat (kuadran III) adalah sektor bangunan, pertambangan dan penggalan. Komoditas tertinggal (kuadran IV) adalah sektor pertanian

Saran yang diberikan adalah . Kecamatan-Kecamatan yang berpotensi dalam produksi pertanian diharapkan mampu meningkatkan daerahnya berdasarkan sektor-sektor unggulan, tanpa mengalih fungsikan, karena mengingat sektor ini merupakan sektor tertinggal di Kota Semarang karena memiliki nilai PDRB yang sangat rendah.

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Pengertian Sektor Unggulan	7
2.2 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan	8
2.3 Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	11
2.4 Pembangunan Ekonomi Daerah	14
2.5 Perubahan Struktur Ekonomi Daerah.....	16
2. 6 Teori Basis Ekonomi.....	16
2.7 Produk Domestik Bruto	18
2.8 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah.....	21
2.9 Analisis Tipologi Klassen	26
2.11 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Lokasi Penelitian.....	34
3.2 Variabel Data	34

3.3 Jenis dan Sumber Data	34
3.4 Metode Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil dan Pembahasam Penelitian	38
4.1.1. Kinerja Perekonomian Daerah Kota Semarang	38
4.1.2 Kinerja Perekonomian Daerah Sektor Listrik, Gas, Air Bersih di Kota Semarang	44
4.1.3 Kinerja Perekonomian Daerah Sektor Bangunan Kota Semarang	46
4.1.4 Kinerja Perekonomian Daerah Sektor Perdagangan Kota Semarang	48
4.1.5 Kinerja Perekonomian Daerah Sektor Pengangkutan di Kota Semarang	50
4.1.6 Kinerja Perekonomian Daerah Sektor Keuangan di Kota Semarang	52
4.1.7 Kinerja Perekonomian Daerah Sektor Jasa di Kota Semarang	54
4.1.8 Analisis Klassen Typologi	56
4.1.9 Analisis Tipologi Klassen Kota Semarang per Kecamatan.....	57
4.2 Implikasi Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK Kota Semarang Tahun 2009-2013 (Jutaan Rupiah).....	2
Tabel 1.2.Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK Kota Semarang Tahun 2009-2013 (Jutaan Rupiah).....	3
Tabel 2.1 Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen	26
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen	35
Tabel 4.1 PDRB Kota Semarang menurut Lapangan Usaha ADHK Tahun 2009-2013.....	39
Tabel 4.2 PDRB Sektor Pertauian per Kecamatan.....	40
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Kota Semarang.....	41
Tabel 4.4 PDRB Sektor Industri per Kecamatan	42
Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan Sektor Industri Kota Semarang	43
Tabel 4.6 PDRB Sektor Listrik Gas dan Air Bersih per Kecamatan	44
Tabel 4.7 Laju Pertumbuhan Sector Listrik Gas Air Bersih Kota Semarang ...	45
Tabel 4.8 PDRB Sektor Bangunan per Kecamatan	46
Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan Sektor Bangunan Kota Semarang.....	47
Tabel 4.10 PDRB Sektor Perdagangan per Kecamatan	48
Tabel 4.11 Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan Se Kota Semarang	49
Tabel 4.12 PDRB Sektor Pengangkutan per Kecamatan.....	50
Tabel 4.13 Laju Pertumbuhan Sektor Pengangkutan Se Kota Semarang	51
Tabel 4.14 PDRB Sektor Keuangan per Kecamatan	52
Tabel 4.15 Laju Pertumbuhan Sektor Keuangan Se Kota Semarang	53

Tabel 4.16 PDRB Sektor Jasa per Kecamatan	54
---	----

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir	33
Gambar 2. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kota Semarang Tahun 2009-2013	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siagian (1984:128) bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh karena itu tidak mengherankan, bahkan dapat dikatakan merupakan tuntutan sejarah apabila pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama.

Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak yang bertujuan untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Jhingan (1992:420) ialah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan berbagai fasilitas infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah

penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2).

Dampak dari pertumbuhan ekonomi disamping dapat meningkatkan pendapatan pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Semakin mampu menggali potensi perekonomian daerah yang ada, akan semakin besar Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah, sehingga mampu meningkatkan keuangan daerah dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalan; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Tabel 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 2000 Kota Semarang Tahun 2009-2013 (Jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1	2	3	4	5	6
1. PERTANIAN	234.610,76	241.130,09	245.231,84	246.649,51	249.951,28
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	31.501,23	32.393,81	33.150,07	33.799,64	34.222,00
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.465.109,04	5.732.672,01	6.047.907,66	6.432.298,02	6.842.639,52
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	260.312,10	271.147,95	284.108,72	294.792,96	315.936,70
5 BANGUNAN	3.081.147,91	3.302.066,24	3.534.478,44	3.747.765,85	3.986.401,22
6. PERDAGANGA	6.217.357,68	6.586.259,08	7.025.525,39	7.522.659,90	8.009.736,68

N, HOTEL,& RESTORAN					
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.952.039,53	2.066.575,67	2.191.791,44	2.314.801,61	2.462.018,54
8.KUANGAN, PERSEWAAN, & JS PERUSAHAAN	565.143,87	583.193,11	615.605,88	661.403,13	710.793,64
9.JASA-JASA	2.373.355,84	2.550.368,84	2.758.246,72	2.942.317,15	3.085.638,80
PDRB	20,180,577.5	21,365,817.80	22,736,136.19	24,196,487.78	25,697,338.39

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2013

Berdasarkan Tabel (1.1). Terlihat bahwa Kota Semarang memiliki Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 2000 kota Semarang secara rata-rata dari tahun 2009-2013 selalu terjadi kenaikan PDRB.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi.

Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang Tahun 2009-2013

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1. PERTANIAN	12,3%	13,4%	9,7%	5,7%	7,4%
2. PERTAMBANGAN&PENGALIAN	7,30%	7,70%	7,30%	5,50%	8,40%
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	9,3%	10,6%	12,6%	13,5%	12,2%
4. LISTRIK. GAS & AIR BERSIH	6,1%	8,6%	8,0%	8,6%	14,7%
5. BANGUNAN	16,5%	15,4%	10,8%	10,8%	10,9%
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	9,2%	11,3%	12,0%	13,9%	13,6%
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	13,0%	11,7%	8,6%	10,0%	12,7%

8. KEUANGAN, PERSEWAAN& JS PERUSAHAAN	8,3%	10,1%	9,7%	11,8%	13,2%
9. JASA-JASA	10,2%	9,0%	10,8%	10,3%	11,9%
Rata-rata	10,2%	10,9%	10,0%	10,0%	11,7%

Sumber: BPS Kota Semarang

Berdasarkan tabel (1.2) laju pertumbuhan sektor menurut PDRB di Kota Semarang terlihat bahwa sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki laju pertumbuhan PDRB tertinggi dari rentang waktu 2009-2013 rata-rata sebesar 14,7%. Sedangkan sektor pertanian, pertambangan, industri, pembangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan, dan jasa setiap tahun mengalami penurunan.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Melihat seluruh kondisi di atas, maka sangat menarik untuk diteliti lebih jauh tentang perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis lebih lanjut masalah “Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan Kota Semarang?
2. Bagaimanakah kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantara lain adalah :

1. Manfaat Praktis

Memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan perencanaan pengembangan sektor pertanian.

2. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis yaitu memberikan sumbangan berupa informasi mengenai pentingnya perencanaan pengembangan sektor pertanian dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat dan sebagai masukan terhadap pemerintah daerah setempat untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2000:146).

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001). Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan.

2.2. Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Adapun kriteria sektor unggulan menurut Usya (2006) yaitu: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Menurut Ambardi dan Socia (2002), kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.

2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.3. Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus menuju perbaikan di segala bidang kehidupan masyarakat dengan berstandar pada seperangkat nilai-nilai yang dianutnya yang mengarahkan mereka untuk mencapai keadaan dan tingkat kehidupan yang didambakan. Pembangunan hendaknya diarahkan pada pengembangan potensi sumber daya, inisiatif, daya kreasi dan kepribadian dari setiap warga masyarakat.

Safi'i (2007) mengatakan pembangunan adalah usaha meningkatkan harkat martabat masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Membangun masyarakat berarti memampukan atau memandirikan mereka. Dimulainya proses pembangunan dengan berpijak pada pembangunan masyarakat, diharapkan akan dapat memacu partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan kepada perubahan besar baik terhadap

perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Sirojuzilam (2010).

Sadono Sukirno (1985:13) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapaisesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.

Adisasmita Rahardjo (2005:28) pembangunan adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Dalam konteks pembangunan, menyatakan bahwa kebijaksanaan pemerintah ditujukan untuk mengubah cara berpikir, selalu memikirkan perlunya investasi pembangunan. Dengan adanya pembangunan akan terjadilah peningkatan nilai-nilai budaya bangsa, yaitu terciptanya taraf hidup yang lebih baik, saling harga menghargai sesamanya, serta terhindar dari tindakan sewenang-wenang.

Adapun tujuan pembangunan menurut Sirojuzilam (2010), ada dua tahap. Tahap pertama, pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya maka tahap kedua

adalah menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara beriringan dan terencana, hal ini mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan dengan lebih merata. Pertumbuhan merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai di lapisan paling bawah, baik dengan sendirinya maupun karena campur tangan pemerintah. Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konsumen secara berkala. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan.

Sirojuzilam (2008:18) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang

diperlukan. Sedangkan menurut Tarigan (2003), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, menurut Adisasmita Raharjo (2005) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya.

2.4 Pembangunan Ekonomi Daerah

Secara umum, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut, amat tergantung dari masalah fundamental yang dihadapi oleh daerah itu. Bagaimana daerah mengatasi masalah fundamental yang dihadapi ditentukan oleh strategi pembangunan yang dipilih. Dalam konteks inilah pentingnya merumuskan visi dan misi dan kemudian memilih strategi yang tepat (Kuncoro, 2004).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan-penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya buatan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Khusaini, 2006). Dalam pembangunan ekonomi daerah peran pemerintah dapat mencakup peran wirausaha (*enterprenuer*), koordinator, fasilitator dan stimulator (Blakely,

1989) dan (Kuncoro, 2004). Sebagai wirausaha, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis dengan memanfaatkan potensi tanah, bangunan, untuk tujuan konservasi atau alasan lingkungan lainnya, dapat juga untuk tujuan perencanaan pembangunan. Sebagai koordinator, pemerintah daerah dapat menetapkan kebijakan dan mengusulkan strategi pembangunan didaerahnya, bekerjasama dengan badan usaha dan kelompok masyarakat lainnya. Sebagai fasilitator, pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan perilaku didaerahnya. Peran ini dapat meliputi pengefisienan proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan dan penetapan peraturan. Sebagai stimulator, pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada didaerah tersebut, demikian juga berbagai macam fasilitas untuk menarik pengusaha masuk ke daerah. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah.

Dalam pembangunan ekonomi daerah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat serta akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi

lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

2.5 Perubahan Struktur Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam suatu kurun waktu tertentu dapat mengubah struktur ekonomi. Keadaan ekonomi di negara manapun umumnya mengalami pertumbuhan baik secara alamiah maupun pengaruh dari kebijakan ekonomi. Perubahan struktur (transformasi struktural) perekonomian suatu daerah adalah perubahan dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Ini berarti juga terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri kemudian dari sektor industri berubah ke sektor jasa-jasa (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010).

2.6 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan

apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Sirojuzilam (2010) mengatakan beberapa aktivitas ekonomi di dalam suatu wilayah secara khusus merupakan aktivitas-aktivitas basis ekonomi, yaitu dalam arti pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan wilayah secara keseluruhan, sementara aktivitas-aktivitas lainnya yang non basis adalah secara sederhana merupakan konsekuensi dari keseluruhan perkembangan wilayah tersebut. Teori ini merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan wilayah.

Sirojuzilam (2010) menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas basis adalah aktivitas-aktivitas yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan aktivitas-aktivitas non basis adalah aktivitas-aktivitas yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar.

2.7 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan produksi yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu satu tahun yang berada di daerah atau regional tertentu. Angka Produk Domestik Regional Bruto sangat dibutuhkan dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

Penyajian PDRB terdapat dua cara, yaitu PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), artinya semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, sehingga perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. Atau dengan kata lain PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang digunakan selama satu tahun. Sedangkan PDRB Atas Dasar Harga

Berlaku (ADHB) adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan (pengeluaran) yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan berguna untuk menggambarkan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah baik secara agregat (keseluruhan) maupun sektor. Selain itu juga bermanfaat untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu daerah berdasarkan distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap nilai total PDRB. Selain itu, pendapatan per kapita yang diperoleh dari perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun bersangkutan dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya.

Perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku terhadap PDRB atas dasar harga konstan dapat juga digunakan untuk melihat inflasi atau deflasi yang terjadi. Menurut Widodo (2006), untuk menghitung PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Pendekatan produksi, maksudnya PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Nilai tambah merupakan hasil pengurangan output dengan input antara. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor), yaitu : 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Pengalihan, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas dan Air Bersih, 5. Bangunan, 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran, 7.

Pengangkutan dan Komunikasi, 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

- b. Pendekatan pendapatan, maksudnya PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji (balas jasa tenaga kerja), sewa tanah (balas jasa tanah), bunga modal (balas jasa modal) dan keuntungan (balas jasa kewiraswataan), semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.
- c. Pendekatan Pengeluaran, maksudnya PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan stok, dan (5) ekspor netto (ekspor dikurangi impor).

Berdasarkan lapangan usaha, PDRB dibagi dalam sembilan sektor, yaitu :

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas dan Air Bersih, 5. Bangunan, 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran, 7. Pengangkutan dan Komunikasi, 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Sedangkan secara makroekonomi dibagi menjadi tiga kelompok besar yang disebut sebagai sektor primer terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air minum serta bangunan dan sektor tersier terdiri atas sektor perdagangan, hotel

dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya serta jasa-jasa.

2.8 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi Arsyad (1999:108).

Menurut Safi'i (2007) paradigma baru strategi pembangunan ekonomi daerah mencakup beberapa hal berikut, yaitu:

1. Pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi daerah bersangkutan, serta kebutuhan dan kemampuan daerah menjalankan pembangunan.
2. Pembangunan daerah tidak hanya terkait dengan sektor ekonomi semata melainkan keberhasilannya juga terkait dengan faktor lainnya seperti sosial, politik, hukum, budaya, birokrasi dan lainnya.
3. Pembangunan dilakukan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas dan yang memiliki pengaruh untuk menggerakkan sektor lainnya secara lebih cepat.

Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, yaitu:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari faktor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan model pembobotan terhadap variabel - variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub-sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya secara berkelanjutan.

Sektor ekonomi potensial yang ada di suatu daerah merupakan sektor yang memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sektor yang sama di daerah lain, dengan demikian produk dan jasa dari sektor ekonomi potensial tersebut di samping dapat mencukupi kebutuhan sendiri, selebihnya dapat dijual ke luar daerah sehingga daerah memperoleh pendapatan masuk. Pendapatan masuk tersebut akan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dan menggerakkan sektor ekonomi potensial yang sekaligus meningkatkan pemanfaatan sumber daya sektor ekonomi yang tidak potensial, sehingga perekonomian secara keseluruhan akan berkembang yang pada akhirnya masing-masing sektor ekonomi merupakan pasar bagi sektor lain. Kondisi tersebut dapat menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah ini harus dibuat berdasarkan peluang serta potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah dan kebijakan-kebijakan pemerintah setempat yang ramah terhadap dunia usaha.

2.9 Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kota Semarang. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan

mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kota Semarang dengan memperhatikan sektor perekonomian Kota Semarang sebagai daerah referensi.

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180):

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.
2. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju

pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$.

4. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV).
Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$.

Tabel 2.1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut Analisis Tipologi Klassen

<p>Kuadran I</p> <p>Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sektor</i>)</p> <p>$s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$</p>	<p>Kuadran II</p> <p>Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>)</p> <p>$s_i < s$ dan $s > s_k$</p>
<p>Kuadran III</p> <p>Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sektor</i>)</p> <p>$s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$</p>	<p>Kuadran IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>)</p> <p>$s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$</p>

Sumber: Syafrizal, (2008:180)

2.10 Penelitian Terdahulu

Keseluruhan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

Rizal Endil, dkk (2015) menganalisis tentang “Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012”. Rizal Endil dkk menggunakan variabel data time series PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung Tahun 2000-2012. Alat analisis yang digunakan LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen. Hasil untuk menentukan sektor yang maju dan tumbuh pesat, basis, dan

kompetitif maka sektor/sub/sub-sub sektor ekonomi yang akan masuk dalam kategori sektor ekonomi yaitu (1) Sektor Industri Pengolahan dan (2) Sektor Keuangan, *real esta*, jasa perusahaan. Sub sektor ekonomi yaitu industri bukan migas. Sub-sub sektor ekonomi yaitu (1) Barang kayu dan hasil hutan lainnya, (2) Semen dan bahan galian bukan logam (3) Logam dasar besi dan baja, (4) Angkutan laut dan (5) Jasa pemerintah lainnya.

Emma Dwi R (2014) menganalisis tentang “Analisis Sektor dan Penentuan PDRB Sektor Unggulan di Wilayah Kebumen”. Variabel yang digunakan yaitu sektor-sektor penunjang PDRB Kabupaten Kebumen dan PDRB Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan LQ, Shift Share, Tipologi Klassen, MRP, dan Overlay. Hasil analisis Emma yaitu sektor pertambangan dan penggalan yang merupakan sektor primer dan sektor jasa-jasa (sektor tersier) menempati klasifikasi sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat.

Dini SWF (2007), menganalisis tentang “Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tangerang (Pendekatan Model Basis Ekonomi)”. Variabel yang digunakan PDRB pertumbuhan sektor ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, sektor-sektor ekonomi komponen share, komponen net shift, komponen deferential shift, komponen proportional shift. Analisis yang digunakan LQ dan shift share. Hasil analisis Dini yaitu sektor basis di Kota Tangerang adalah industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor angkutan dan komunikasi.

Mutiara Ekasari (2011) menganalisis tentang “Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung”. Variabel yang digunakan sektor ketela pohon yang terdapat di kecamatan Kaloran, Temanggung, Selopampang dan Pringsurat. Analisis yang digunakan yaitu LQ, Shift Share, Tipologi Klassen, Skalogram dan Overlay. Hasil dari analisis Mutiara bahwa sektor padi terdapat di Kecamatan Kedu, Temanggung, Kledung, Tlogomulyo dan Tembarak. Sektor jagung terdapat di Kecamatan Tlogomulyo, Tembarak dan Kranggan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1. Rizal Endi dkk, (2015), Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah Di Kota Bandar Lampung 2000-2012	Data Time Series PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung Tahun 2000-2012	Alat analisis yang di gunakan LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen	Hasil penelitian untuk menentukan suatu sektor unggulan adalah sektor yang maju dan tumbuh pesat, basis, dan kompetitif maka sektor/subsektor /subsub ekonomi yang masuk dalam katagori sektor ekonomi yaitu, Sektor industri pengolahan, dan (2) Sektor keuangan, <i>real</i>

			<p><i>estate</i>, dan jasa perusahaan. Subsektor ekonomi yaitu Industri bukan migas. Sub-subsektor ekonomi yaitu (1) Barang kayu dan hasil hutan lainnya, (2) Semen dan barang galian bukan logam, (3) Logam dasar besi dan baja, (4) Angkutan laut, dan (5) Jasa pemerintah lainnya.</p>
<p>2. . Emma Dwi R, (2014), Analisis Sektor dan Penentuan GDP Sektor Unggulan di Wilayah Kebumen</p>	<p>Sektor-sektor penunjang PDRB Kabupaten Kebumen dan PDRB Jawa Tengah.</p>	<p>Alat analisis yang digunakan LQ, tipologi kelas, MRP, dan overlay.</p>	<p>Sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor primer dan sektor jasa-jasa (sektor tersier) menempati klasifikasi sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat.</p>
<p>3. Dini SWF (2007), Potensi Pertumbuhan Ekonomi di</p>	<p>Penelitian ini menggunakan variabel</p>	<p>Alat analisis yang</p>	<p>Sektor basis di Kota Tangerang adalah sektor</p>

<p>KotaTangerang(Pe ndekatan Model BasisEkonomi).</p>	<p>PDRB, pertumbuhan sektor ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, sektorsektor ekonomi, komponen share, komponen net shift, komponen deferential shift, komponen proportional shift.</p>	<p>digunaka n LQ dan shift share</p>	<p>industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor angkutan dan komunikasi.</p>
<p>4. Mutiara Ekasari, (2011), PerencanaanPenge mbangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung,</p>	<p>Sektor ketela pohon terdapat di Kecamatan Kaloran, Temanggung, 25 Selopampang dan Pringsurat</p>	<p>Metode analisis data adalah (1) Location Quotient (LQ), (2) Shift Share, (3) Tipologi Klassen, (4) Skalogram, (5) Overlay</p>	<p>bahwa sektor padi terdapat di Kecamatan Kedu, Temanggung, Kledung, Tlogomulyo dan Tembarak. Sektor jagung terdapat di Kecamatan Bejen, Tretep, Ngadirejo, Kledung, Tlogomulyo, Tembarak dan Kranggan.</p>

2.11 Kerangka Berpikir

Pembangunan Ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakatnya (Sadono Sukirno, 1985:13)

Pembangunan ekonomi juga merupakan proses perubahan yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara faktor - faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Hal tersebut perlu dianalisa sehingga dapat diketahui deretan peristiwa yang timbul dari satu tahap pembangunan ketahap berikutnya.

Analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah dibutuhkan sebagai dasar untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Dengan diketahuinya faktor - faktor tersebut, maka pembangunan daerah dapat diarahkan ke sektor - sektor yang secara potensial dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

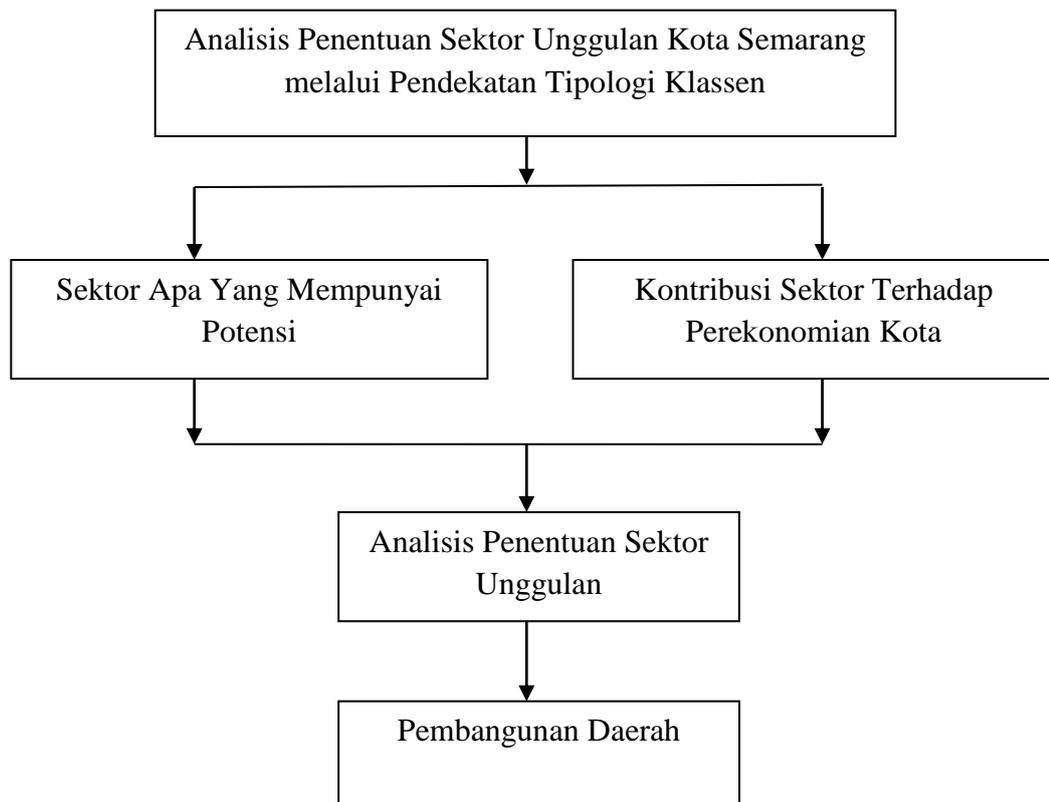
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor - sektor ekonomi dan pergrserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu strategi pembangunan diupayakan untuk potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang sektor yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan, dan kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian.

Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor - sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan dengan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan komparatif begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentuk PDRB dari tahun ke tahun. Perencanaan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan.

Sektor unggulan dapat menjadi dasar pertimbangan perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang. Sektor unggulan akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa pada suatu wilayah sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kota Semarang, yang merupakan salah satu Kota dalam Provinsi Jawa Tengah. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kota Semarang, agar hasil penelitian ini berupa sektor-sektor unggulan dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kota Semarang.

3.2 Variabel Data

Untuk memberikan arah menganalisis data diperlukan definisi operasional dari masing – masing variabel penelitian. Variabel adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini Sektor-sektor penunjang PDRB Kota Semarang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, antara lain:

1. PDRB Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah periode 2009-2013, data ini digunakan untuk menganalisis sektor yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan, serta bagaimana kontribusi sektor unggulan terhadap Kota Semarang. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

2. Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Tipologi Klassen

Pendekatan tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Dengan menggunakan alat tipologi kelas adalah dengan pendekatan wilayah/daerah seperti yang digunakan dalam penelitian Syafrizal untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal.

Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen

<p>Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sektor</i>) $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>) $s_i < s$ dan $s > s_k$</p>
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sektor</i>) $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$</p>	<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>) $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$</p>

Sumber: Syafrizal, 2008: 180

Ketengan:

Kuadran I : Sektor Maju: $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$

Kuadran II : Sektor Maju tapi Tertekan $s_i < s$ dan $s > s_k$

Kuadran III : Sektor Potensial $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$

Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$

Dimana:

s_i : Laju Pertumbuhan Sektor Tertentu dalam PDRB

s : Laju Pertumbuhan Sektor PDRB

s_{ki} : Nilai Kontribusi Sektor Terhadap PDRB

s_k : Kontribusi Daerah

3.4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Iqbal Hasan (2001:7) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

Bambang Suryoatmono (2004:18) menyatakan Statistika deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan

mengenai kelompok itu saja. Menurut Sugiyono (2004:169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasar analisis tipologi kalssen, yang didasarkan pada PDRB dan laju pertumbuhan , yang termasuk kedalam sektor unggulan di Kota Semarang (kuadran I) adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor potensi (kuadran II) adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air Bersih. Sektor terhambat (kuadran III) adalah sektor bangunan, pertambangan dan penggalian. Sektor tertinggal (kuadran IV) adalah sektor pertanian
2. Berdasarkan analisis hasil tipologi klassen, yang didasarkan pada PDRB dan laju pertumbuhan, untuk sektor pertanian terbaik pada KecamatanMijen, sektor industri di KecamatanNgaliyan, sektor Listrik, gas dan air bersih di KecamatanSemarang Selatan, sektor bangunan di Kecamatan Gajahmungkur, sektor perdagangan di Kecamatan Semarang Timur, sektor pengangkutan di Kecamatan Tembalang, sektor keuangan di Kecamatan Candisari dan sektor jasa di Kecamatan Semarang Selatan.
3. Sektor yang memiliki kontribusi tinggi di Kota Semarang adalah sektor perdagangan dengan nilai PDRB Rp. 442.019.000.000.

5.2 Saran

1. Kecamatan-Kecamatan yang berpotensi dalam produksi pertanian diharapkan mampu meningkatkan daerahnya berdasarkan sektor-sektor unggulan, tanpa mengalih fungsikan, karena mengingat sektor ini merupakan sektor tertinggal di Kota Semarang karena memiliki nilai PDRB yang sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu
- Ambardi, Urbanus dan Prihawantoro, Socia (2002). *Pengembangan wilayah dan otonomi daerah*, Jakarta. Penerbit pusat kebijakan teknologi dan pengembangan wilayah.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Blakely, EJ. 1989, *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, SAGE Publications.
- BPS Kota Semarang (2013), Kota Semarang dalam Angka 2013. Semarang.
- Dwi R, Emma. 2014. *Anilisis Sektor dan Penentuan PDRB Sektor Unggulan Kabupaten Kebumen*. Jurnal Fokus Bisnis. Vol. 13, No 1. Hal 1-29.
- Ekasari, Mutiara. 2011. *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Temanggung*.
- Endil, Rizal, dkk. 2015. *Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012*. Jurnal Internasional. Vol. 4, No. 1. Hal 1-28.
- Fachrurrazy. 2009, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*, Tesis. program Pasca Sarjana. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Fatmasari, Dini Sapta Wulan, 2007. *Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tangerang (Pendekatan Basis Ekonomi)*.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Jhingan, M. L. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan
- Khusaini, Muhamad. 2006. *“Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah Malang”*, Ekonomi Publik. BPFE. Universitas Brawijaya.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____. 2004. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

- Rachbini, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Rachbini, Didik, 2001. *Pembangunan Ekonomi dan SDM*, Jakarta : PT. Grasindo
- Richardson, Harry W. 1973. *Elements of regional economics*, Middlesex: Penguin Educationarta.
- Safi'i. 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang : Averroes Pres
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Sumatra Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Sirojuzilam; dan Kasyful Mahalli. 2010. *Regional: pembangunan, perencanaan dan ekonomi*. Medan: USU Press.
- Sirojuzilam. 2010. *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*, USU Press, Medan.
- Sirojuzilam. 2010. *Perencanaan wilayah (regional planning), bahan kuliah Program Doktor Perencanaan Wilayah*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Boduose Media. Padang. Sumatera Barat.
- Sondang P. Siagian, 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Gunung Agung 1984: Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. LPE-UI. Jakarta.
- Suryoatmono, Bambang, 2007. *Kursus Statistika Dasar*. <http://home.unpar.ac.id/~suryoatm/Kursus%20Statistika%20Dasar.PDF> (9 Agustus 2015)
- Suyatno, 2000. *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*.
- Tambunan. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Emperis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, R. 2003. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta

Usya, Nurlatifa. 2006. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor Institut Pertanian Bogor.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN